
Sejarah Perkembangan Ilmu: Periode Abad Kegelapan

Syifa Shofura^{1a*}

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia¹

230104210044@student.uin-malang.ac.id^a

Abstrak: Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bersumber dari buku dan jurnal. Sejarah Eropa Abad Pertengahan seringkali dipahami sebagai zaman kegelapan yang kontraproduktif dalam segala bidang kehidupan. Faktanya, sejarah Eropa memberikan kontribusi penting bagi peradaban modern di era yang berlangsung sepanjang sastra. Untuk mengetahui, mengkaji dan memahami suatu proses sejarah yang sangat rumit dan kompleks, maka penting untuk mencermati berbagai peristiwa yang terjadi di Eropa, mulai dari invasi suku-suku barbar hingga ekspansi Eropa.

Kata Kunci: Abad Kegelapan, Filsafat Abad Pertengahan

Abstract: *This research uses library research with a qualitative approach originating from books and journals. Medieval European history is often understood as a dark age that was counterproductive in all areas of life. In fact, European history made important contributions to modern civilization in an era that lasted as long as literature. To know, study and understand a very complex and complex historical process, it is important to consider the various events that occurred in Europe, from the invasion of barbarian tribes to the expansion of Europe.*

Keywords: *The Dark Ages, Medieval Philosophy*

Article info: Submitted | Accepted | Published
02-03-2024 | 20-06-2024 | 30-06-2024

LATAR BELAKANG

Sejarah Eropa berlangsung sejak zaman paleolithikum, ribuan tahun yang lalu. Secara umum, sejarah Eropa dapat dibagi menjadi tiga bagian: Eropa klasik, Eropa pertengahan, dan Eropa modern. Di sini kita akan membahas Eropa abad pertengahan, atau masa kegelapan. Saat wilayah Eropa bersatu kembali dari kekuasaan Kekaisaran Romawi Barat pada abad kelima dan munculnya monarki-monarkhinasional, periode yang dikenal sebagai Abad Pertengahan berlangsung. Penjelajahan samudera, kebangkitan humanisme, dan reformasi Protestan dimulai pada tahun 1517.

Selain itu, Abad Gelap dianggap sebagai tidak adanya masa depan yang jelas bagi masyarakat Eropa. Situasi ini menunjukkan kekuatan agama, yaitu gereja Kristen yang sangat kuat. Pemikiran politik dan masyarakat diawasi oleh gereja dan para pendeta. Mereka percaya bahwa gereja adalah satu-satunya institusi yang dapat menentukan pemikiran, politik, dan ilmu pengetahuan. Akibatnya, para ilmuwan dan ahli sains mengalami tekanan dan pengawasan yang ketat. Pandangan mereka pun ditolak, dan gereja mengancam akan menangkap dan didera, bahkan membunuh, mereka yang mengeluarkan teori yang bertentangan dengan keyakinan mereka.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian Pustaka (library research), melalui pendekatan kualitatif yang bersumber dari buku-buku dan jurnal ilmiah. Dimana objek dari penelitian ini objek yang alamiah dan natural. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak memanipulasi sehingga kondisi saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, keluar dari objek relative, tidak berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Abad Pertengahan

Abad Pertengahan adalah periode sejarah di Eropa yang dimulai dengan bersatunya kembali wilayah bekas Kekaisaran Romawi Barat oleh Charlemagne pada abad kelima hingga munculnya monarkhi-monarkhi nasional, dimulainya penjelajahan samudra, kebangkitan humanisme, dan Reformasi Protestan yang memulai renaissance pada tahun 1517. Abad Pertengahan adalah abad di mana agama muncul di Eropa. Agama berkembang di masa ini dan memengaruhi hampir seluruh kegiatan manusia, termasuk pemerintahan. Akibatnya, sains yang telah berkembang di zaman klasik dipandang rendah dan dianggap sebagai ilmu sihir yang mengalihkan perhatian manusia dari ketuhanan. Sebelum Zaman Pembaharuan, Eropa dilanda Zaman Kalam.

"Zaman Kalam" mengacu pada periode di mana masyarakat Eropa menghadapi penurunan tingkat kecerdasan dan pengetahuan. Ensiklopedia Amerika menyatakan bahwa periode ini berlangsung selama 600 tahun, bermula antara kejatuhan Kerajaan Romawi dan berakhir dengan kebangkitan intelektual. Mereka percaya bahwa gereja adalah satu-satunya institusi yang dapat memengaruhi pemikiran, politik, dan ilmu pengetahuan. Ini mengakibatkan tekanan dan pengawasan yang ketat terhadap para cendekiawan, yang terdiri dari ahli-ahli sains asasi. Konsep mereka ditolak. Orang-orang yang membuat teori yang bertentangan dengan pandangan gereja akan ditangkap, didera, dan bahkan mungkin dibunuh. Teori bahwa "negara wajib tunduk kepada kehendak gereja", dikembangkan oleh Thomas Aquinas, seorang ahli falsafah, pada tahun 1274. Ini juga dikemukakan oleh St. Augustine pada tahun 1430. Namun, menurut Dante Alighieri (1265-1321), kedua kuasa itu harus bekerja sama untuk mewujudkan kebajikan bagi manusia (Joseph H Lynch, 1992, 172-174).

Menurut paradigma abad pertengahan, dua wilayah agama dan dunia terpisah satu sama lain, sehingga tidak ada peluang untuk ekspansi atau pembauran antar keduanya. Jika seseorang tidak memiliki hubungan dengan Tuhan dan roh-roh kudus, atau jika dia tidak meyakini bahwa alam gaib memengaruhi segala aspek hidupnya, maka dia harus "membumi", atau jika dia tidak meyakini bahwa alam gaib memengaruhi segala aspek hidupnya, maka dia bukan lagi seorang rohaniwan dan berarti telah memutuskan hubungan dengan Tuhan. "Siapa pun yang mahir dalam kesenian, perang, dan filsafat adalah orang yang bejat dan sesat, karena dia berasal dari kota setan dimana kebahagiaannya tak lebih dari sekadar topeng yang menipu, dan keindahannya hanya merupakan wajah alam kubur," kata Augustine.

Fritjof Capra (2004) menyatakan bahwa "Para ilmuwan pada Abad Pertengahan, yang mencari-cari tujuan dasar yang mendasari berbagai fenomena, menganggap pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Tuhan, roh manusia, dan etika, sebagai pertanyaan-pertanyaan yang memiliki signifikansi tinggi, jadi ilmu didasarkan atas penalaran keimanan." Oleh

karena itu, kerangka pemikiran yang mendominasi abad pertengahan terdiri dari tekanan kuat dari para elit gereja yang menganggap dirinya sebagai penguasa dunia, yang telah menginterogasi ideologi para ilmuwan, menyeret mereka ke pengadilan, dan menganggap kegiatan ilmiah sebagai campur tangan setan. Selain itu, faktor-faktor lain yang tidak terkait dengan masalah ini juga berkontribusi pada munculnya Renaisans, yang memicu protes terhadap keadaan yang demikian. Zaman Renaissance mengikuti Abad Pertengahan, yang berakhir pada abad ke-15. (Hendrianto Sundaro, 2022)

2. Perkembangan Ilmu di Abad Pertengahan

Middle Age merupakan zaman dimana Eropa sedang mengalami masa suram. Berbagai kreativitas sangat diatur oleh gereja. Dominasi gereja sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Kristen sangat memengaruhi berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Berbagai hal diberlakukan demi kepentingan gereja, tetapi hal-hal yang merugikan gereja akan mendapat balasan yang sangat kejam. Contohnya, pembunuhan Copernicus mengenai teori tata surya yang menyebutkan bahwa matahari sebagai pusat tata surya, tetapi hal ini bertolak belakang dari gereja sehingga Copernicus dibunuh. (A.M.Irfan Taufan Asfar & A.M.Iqbal Akbar Asfar, 2019)

Abad Pertengahan benar-benar kehilangan akal. Ini terbukti dalam karya filsafat Plotinus, Agustinus, dan Anselmus. Filsafat Thomas Aquinas banyak dikritik karena penghargaannya terhadap akal kembali muncul. Dan abad Pertengahan adalah tanggapan terhadap dominasi akal yang hampir seratus persen di Yunani sebelumnya, terutama di zaman Sofis. Pemikiran Plotinus menunjukkan pemasungan akal. Ia menyatakan bahwa Tuhan bukan untuk pemahaman, tetapi untuk perasaan. Oleh karena itu, tujuan filsafat dan hidup secara keseluruhan memiliki arti dengan Tuhan. Oleh karena itu, kitab suci, pedoman hidup semua manusia, menyatakan bahwa rasa itulah satu-satunya yang diminta dalam hidup ini. Karena Simplicius, pengikut Plotinus, menganggap iman lebih penting daripada rasionalitas, filsafat rasional dan sains tidak begitu penting, dan upaya untuk mempelajarinya sia-sia. Karena iman harus mutlak, orang-orang yang menganut filsafat (akal) juga harus dimusuhi. Kuasa Allah menggantikan potensi manusia yang diakui pada zaman Yunani di masa Agustinus dengan iman. Ia menyatakan bahwa pendapat bahwa kebenaran itu relatif tidak harus mendorong kita. Kebenaran adalah mutlak, yaitu doktrin agama. (Lalu Khotibul Umam, 2020)

Slogan terkenal Saint Anselmus, "credo ut intelligam", adalah ciri khas dari filsafat Abad Pertengahan. Rumusan itu berarti iman harus terlebih dahulu sebelum mengerti. Itu harus dilakukan terlebih dahulu. Misalnya, menunjukkan bahwa dosa warisan ada, dan kemudian membuat argumen untuk memahaminya, atau bahkan untuk meneguhkan iman itu. Dalam filsafat rasional, sifat ini bertentangan dengan sifat ini. Dalam filsafat rasional, pemahaman adalah yang paling penting. Hanya setelah pemahaman ini mungkin diterima dan, jika diinginkan, diimani. Dengan cara inilah saya sampai pada kesimpulan bahwa frasa itu adalah inti dari filsafat Kristen Abad Pertengahan. Dengan asumsi ini pula, beberapa orang percaya bahwa St. Anselmus adalah tokoh paling penting dalam filsafat Abad Pertengahan.

Selain itu, Thomas Aquinas, salah satu filosof terkenal dari Abad Pertengahan, dilahirkan di sana. Dia adalah salah satu orang yang berusaha mengubah filsafat Aristoteles menjadi lebih sesuai dengan kepercayaan Kristen. Kami percaya bahwa ia menggabungkan iman dan ilmu pengetahuan dengan sangat baik. Tekanan untuk berpikir logis selama hidupnya telah jauh

berkurang. Oleh karena itu, ia mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengumumkan filsafat rasionalnya. Beberapa bukti adanya Tuhan masih perlu dipelajari. Tampilnya sebagai teolog di bidang ilmu pengetahuan menandai era ini. Semua ilmunya adalah teolog, jadi aktivitas ilmiah mereka terkait dengan keagamaan. Ancilla theologia atau abdi agama adalah sebutan yang berlaku untuk ilmu pada masa itu. (Hasudungan Sidabutar, Yehezkiel Situmorang, 2022)

Sejarah filsafat abad pertengahan dapat dibagi menjadi dua era: periode prastistik dan periode skolastik. Kata "Patristik" berasal dari kata Latin Patres, yang berarti bapa-bapa gereja, dan adalah ahli agama Kristen yang hidup pada abad pertama agama Kristen. Ajaran agama katolik tentang Tuhan, manusia, dan moralitasnya mulai menyebar di wilayah Barat. Mereka menggunakan filsafat Yunani dan memperluasnya untuk mempertahankan dan menyebarkannya, terutama membahas masalah kebebasan manusia, kesusilaan, dan sifat Tuhan. Pengaruh yang signifikan termasuk Tertulianus (160-222), Origenes (185-254), dan Agustinus (354-430). Zaman ini muncul dari abad ke-2 sampai abad ke-7, dan dicirikan dengan upaya keras para Bapa Gereja untuk mengartikulasikan, menata, dan memperkuat isi ajaran Kristen serta membelanya dari serangan kaum kafir dan bid'ah kaum Gnosis. Zaman Skolastik dimulai pada abad kesembilan, dengan tokoh-tokoh dari zaman Patristik yang meninggalkan tulisan yang membentuk pemikiran filsafat dan teologi saat itu. Sekolah-sekolah kerajaan dan katedral yang didirikan oleh Raja Karel Agung (742-814) dan kemudian juga universitas dan ordo-ordo biarawan adalah tempat para tokoh zaman Skolastik belajar. Oleh karena itu, istilah "skolastik" mengacu pada masa Abad Pertengahan, saat banyak sekolah didirikan dan banyak pengajar hebat muncul. Namun, dalam konteks yang lebih khusus, kata "skolastik" mengacu pada metode tertentu, seperti "metode skolastik". (Abdul Pandi, Bahaking Rama, Muhammad Yahdi, 2023)

3. Tokoh Pada Abad Kegelapan

Beberapa tokoh pada abad kegelapan, diantaranya : (Juliwansyah, Ridha Ahida, 2022)

- a. Plotinus, Plotinus memang bersandar pada doktrin Plato dalam berbagai hal. Seperti Plato, ia menganut realitas idea, yang berarti bahwa ide itu umum dan berlaku untuk semua jenis objek. Namun, Plotinus menganggap idea itu unik, seperti dunianya sendiri. Perbedaan utama mereka terletak pada titik tekan ajaran mereka masing-masing. Konsep transendens ditunjukkan dalam sistem metafisika Plotinus.
- b. Agustinus adalah orang penting sesudah Kopernikus. Ia menerima teori, bahwa jagad raya berpusat kepada matahari. Seseorang dapat mengatakan bahwa ajaran Augustinus berpusat pada dua kelompok: Tuhan dan manusia. Namun, dapat dikatakan bahwa ajaran Augustinus secara keseluruhan berpusat pada Tuhan. Karena dia menyatakan bahwa ia hanya ingin mengenal Tuhan dan Roh, tidak lebih dari itu, dia sampai pada kesimpulan ini. Ia menolak skeptisisme karena percaya bahwa pemikiran dapat mengetahui kebenaran. Menurutnya, setiap pemahaman tentang kemungkinan pasti memiliki kesungguhan. Ia setuju dengan Plotinus, yang mengatakan bahwa Tuhan unggul atas segala jenis.
- c. Boetius, Filosofi Augustinus dan Boetius hampir sama. Setelah Boethius, Eropa mengalami depresi yang sangat parah. Kekosongan intelektual dapat disebabkan oleh penurunan kebudayaan Latin, materialisme agama, feodalisme, invasi besar-besaran, dan supranaturalisme baru. Pada waktu itu, semua ilmuwan berfokus pada teologi daripada filsafat, dan mereka mempertahankan dogma-dogma Kristen.

- d. Anselmus, Iman adalah tema utama dalam karya filosofis Anselmus. Iman kepada Kristus lebih penting daripada semua hal lain. Dari sini kita dapat memahami pernyataannya, *credo ut intelligam*, yang berarti percaya untuk memahami. Ungkapan itu menunjukkan bahwa iman mengalahkan akal. Dia juga menyatakan bahwa wahyu harus diterima sebelum kita mulai berpikir. Singkatnya, akal hanyalah alat untuk membantu wahyu. Anselmus adalah salah seorang "terpelajar", seorang ahli Kristen yang mencoba memasukkan logika ke dalam pelayanan iman. Meskipun Anselmus sangat memahami Alkitab, ia ingin mencoba membuktikan doktrinnya dengan logika manusia. Namun, iman selalu menjadi dasar dari semua itu.
- e. Thomas Aquinas, dasar filosofinya adalah keyakinan bahwa Tuhan ada. Aquinas menyatakan bahwa banyak ahli teologi percaya pada adanya Tuhan hanya berdasarkan pendapat umum. Dia menyatakan bahwa akal dapat digunakan untuk membuktikan ekistensi Tuhan. Untuk menunjukkan bahwa ekistensi Tuhan dapat dipahami dengan akal, dia menggunakan lima argumen.

SIMPULAN

Abad Pertengahan adalah periode sejarah di Eropa yang dimulai dengan bersatunya kembali wilayah bekas Kekaisaran Romawi Barat di bawah prakarsa raja Charlemagne pada abad kelima, munculnya monarki-monarki nasional, dimulainya penjelajahan samudra, kebangkitan humanisme, dan Reformasi Protestan dengan dimulainya renaissance pada tahun 1517. Akibatnya, sains yang berkembang di zaman klasik dipandang rendah dan dianggap sebagai ilmu sihir yang mengalihkan perhatian manusia dari Tuhan. Sebelum Zaman Renaisans, Eropa dilanda Zaman Kegelapan. Masyarakat di Eropa menghadapi penurunan kecerdasan dan ilmu pengetahuan. Ensiklopedia Amerika menyatakan bahwa periode ini berlangsung selama 600 tahun, bermula antara kejatuhan Kerajaan Romawi dan berakhir dengan kebangkitan intelektual pada abad ke-15 Masehi. Selain itu, kegelapan menunjukkan bahwa tidak ada prospek yang jelas bagi masyarakat Eropa. Keadaan ini menunjukkan tindakan dan cengkraman pihak berkuasa yang kuat.

REFERENSI

- Hendrianto Sundaro, 2022. *"POSITIVISME DAN POST POSITIVISME : REFLEKSI ATAS PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERENCANAAN KOTA DALAM TINJAUAN FILSAFAT ILMU DAN METODOLOGI PENELITIAN"* dalam Jurnal UNDIP Volume 22 No. 1 Universitas Semarang.
- Hasudungan Sidabutar, Yehezkiel Situmorang, 2022. *"Relevansi Ilmu Filsafat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Kristen"* dalam Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) Volume 4 No. 2, Institut Agama Kristen Negeri Kupang.
- Lalu Khothibul Umam, 2020. *"SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER"* dalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora Volume 8 No. 2, Juli, Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu, Lombok Tengah, NTB.
- Abdul Pandi, Bahaking Rama, Muhammad Yahdi, 2023. *"KONTRIBUSI ISLAM TERHADAP PERADABAN BARAT ISLAMIC CONTRIBUTION TO WESTERN CIVILIZATION"* dalam Jurnal Studi Islam Lintas Negara Volume 5 No. 1, Juli, UIN Alaudin Makassar.



Muhamad Agus Nurohman, 2020. *“STUDI TENTANG FILSAFAT, ILMU DAN PERIODESASI PERKEMBANGANNYA”* dalam Jurnal Dewantara Volume X, Juli-Desember, IAIN Metro Lampung.

Restiana Mustika Sari, Yudi Setiadi, 2020. *“The Golden Age of Islam: Antara Pemikiran dan Peradaban Abad Pertengahan”* dalam Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains Volume 2, Maret, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasyim Asy’ari, 2018. *“Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa”* dalam JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Volume 2 No. 1, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.